

## Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai

Herda Sabriyah Dara Kospa<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Indo Global Mandiri  
Jalan Jendral Sudirman No. 629 KM 4 Palembang Kode Pos 30129  
Email : [darakospa@uigm.ac.id](mailto:darakospa@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>

### Abstract

Many research showed that river water had been polluted in most of big cities in Indonesia. The pollution had bad impacts to the environment, especially to the people living nearby the river. Lack of people awareness on sanitation had contributed to the river water contamination. River bank community used the river water as their daily basis mainly for defecating, washing, and throwing the garbage. Those domestic activities have polluted the river since the absence of waste water treatment process. However, the presence of community participation in water resource management was prerequisite to build sustainable development. The local community had the main power to alter their condition as they have the local knowledge of their environment. This study showed that the main factors of community perception on river water were a belief, interpretation of the conception of natural environment, interpretation of religion /belief, education, and needs. Community perception of the river water conservation was solely positive individual behavior but it did not create good behavior towards both physical and social environment. Public awareness of the environment must be initiated starting from family awareness. In addition, the government policy should focus on encouraging the community using persuasive way, not coercive measures. The government had to focus on educating the community about the impact of poor river water quality and also promoting the benefits of improving it, so that it can change in community perceptions of the environment.

**Keywords** : River Pollution; Perception; People Behaviour

### Abstrak

Pencemaran sungai di Indonesia terutama di kota-kota besar telah berdampak negatif bagi lingkungan sekitar, terutama warga yang bermukim di bantaran sungai. Penyebab tercemarnya sungai salah satunya adalah kontribusi masyarakat yang masih kurang memiliki kesadaran untuk memperhatikan sanitasi. Perilaku manusia yang menyumbangkan pencemaran sungai antara lain kebiasaan mandi, cuci, dan membuang hajat di sungai. Selain itu, tinja yang diserap oleh mobil tangki langsung dibuang ke sungai tanpa pengolahan terlebih dulu. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam sebagai salah satu prasyarat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Masyarakat lokal dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya. Pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat akan merefleksikan aspirasinya sehingga akan diperoleh keputusan yang lebih baik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap air sungai antara lain: keyakinan, interpretasi terhadap konsepsi mengenai hakikat lingkungan alam, interpretasi terhadap ajaran agama/kepercayaan, pendidikan, dan kebutuhan. Persepsi masyarakat terhadap pelestarian air sungai hanya membentuk perilaku individu yang positif tetapi tidak membentuk perilaku yang baik terhadap lingkungan baik lingkungan fisik dan sosial. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan harus diawali dari kesadaran keluarga serta peran pemerintah difokuskan untuk mendorong masyarakat secara persuasif, bukan paksaan. Peran pemerintah difokuskan untuk menginformasikan kerugian dari buruknya kualitas air sungai dan mempromosikan manfaat-manfaat yang diperoleh dengan kondisi air sungai yang baik, sehingga dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap lingkungan.

**Kata kunci** : Persepsi, Perilaku, Pencemaran Sungai

## 1. Pendahuluan

Banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap kondisi air sungai di Indonesia khususnya di kota-kota besar. Data yang diperoleh pada situs Walhi yang ditulis oleh Media Indonesia (2012) mencatat bahwa sebanyak 32 dari 51 sungai besar di Indonesia saat ini tercemar berat, 16 sungai tercemar sedang-berat, dan hanya 1 sungai yang masih memenuhi standar baku mutu, yakni Sungai Lariang di Sulawesi Tengah. Demikian hasil pemantauan kualitas air sungai (PKA) di 33 provinsi yang dikeluarkan Pusat Sarana Pengendalian Dampak Lingkungan (Sarpedal) Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada 2011. Sungai – sungai yang tercemar tersebut menyebabkan banyak dampak yang negatif bagi lingkungan sekitarnya, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan sanitasi. Sungai tercemar itu tidak bisa lagi digunakan secara maksimal untuk aneka kebutuhan. Perilaku manusia yang menyumbangkan pencemaran sungai antara lain kebiasaan membuang hajat di sungai. Selain itu, tinja yang diserap oleh mobil tangki langsung dibuang ke sungai tanpa pengolahan terlebih dulu. Di sisi lain, sungai masih menjadi tempat kegiatan masyarakat seperti mandi dan mencuci. Perusahaan seperti PDAM juga mengambil air baku untuk minum dari sungai (Sulistiyawati, 2008).

Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh anonim mengenai kondisi sungai Deli bahwa kini limbah mencemari sungai. Pencemaran Sungai Deli sudah bisa dirasakan melalui airnya yang kecokelatan. Dengan tebaran sampah yang menumpuk, dari bagian pinggir sampai ke aliran sungai yang bisa diketahui dari pendangkalan yang terjadi di beberapa titik. Pencemaran Sungai Deli, 70 % diantaranya diakibatkan limbah padat dan cair. Limbah domestik padat atau sampah yang dihasilkan di Kota Medan adalah 1.235 ton per hari.

Lebih lanjut, kondisi masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Deli bisa dikatakan memprihatinkan, karena sejumlah warga melakukan aktivitas seperti mencuci pakaian, buang hajat dan mandi di sungai, padahal air sungai tersebut sudah tercemar. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai memiliki pola hidup yang kurang bersih dan sehat, dimana susunan dari pemukiman mereka sangat rapat dan lahan di sekitarnya yang semakin sempit menjadikan mereka kekurangan sarana untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga mereka lebih memilih untuk membuangnya ke sungai.

Dampak dari interaksi dan adanya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai diantaranya adalah penurunan kualitas air sungai disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang membuang limbah domestik dan industri langsung ke sungai, pencemaran sungai yang disebabkan oleh pemakaian pupuk organik dan pestisida yang masih tinggi di kawasan hulu sungai dan penurunan debit air sungai akibat perambahan, *illegal logging* dan konversi lahan masih terjadi di kawasan tangkapan air.

Pentingnya mengetahui persepsi dan perilaku masyarakat yang tinggal di bantaran sungai karena kunci keberhasilan dari pelestarian sumberdaya alam sepanjang sungai adalah peran aktif masyarakat lokal. Sebab, pengelolaan daerah aliran sungai pada akhirnya akan bertumpu pada upaya masyarakat untuk mengontrol kaitan satu sama lain antara sumberdaya air dengan manusia yang hidup pada kawasan tersebut serta aktifitas yang dilakukannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi dan perilaku masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dalam pemanfaatan jasa lingkungan sungai, dimana aktifitas yang mereka lakukan memiliki tujuan yang menjamin konsep kelestarian sekaligus keseimbangan antara ekosistem sungai dengan pemanfaatan jasa lingkungannya yang terus menerus meningkat.

Permasalahan dalam kajian ini adalah bahwa pelestarian sumberdaya alam di sepanjang sungai yang selama ini dilakukan oleh pemerintah kurang melibatkan masyarakat lokal terutama dalam dalam proses perencanaan. Padahal salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pelestarian air sungai adalah adanya dukungan serta partisipasi dari masyarakat, yang diantaranya dipengaruhi oleh persepsi yang positif dari masyarakat terhadap program pelestarian air sungai. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan mengkaji:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat dan hubungannya dengan perilaku dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian air sungai tersebut.
2. Merumuskan solusi terhadap persepsi dan perilaku masyarakat tersebut agar pelestarian sungai dapat dilakukan.

### A. Teori Persepsi dan Perilaku

Utami (2009) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas tingkah laku berdasarkan persepsi. Dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan sosialnya, setiap individu akan menyadari kehadiran, kemudian menangkap dan mengartikan lingkungan tersebut. Secara keseluruhan proses inilah yang dikenal dengan proses persepsi.

Persepsi sebenarnya merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri sendiri yang dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan. Dalam pemikiran tersebut, persepsi sebenarnya merupakan suatu pemahaman yang dapat ditumbuhkembangkan di tengah-tengah masyarakat untuk mengenal, menghargai dan memanfaatkan sesuatu (Sarwono, 2005 dalam Utami, 2009).

Branca (1964); Woodworth dan Marquis (1957) dalam Aghista (2008) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses

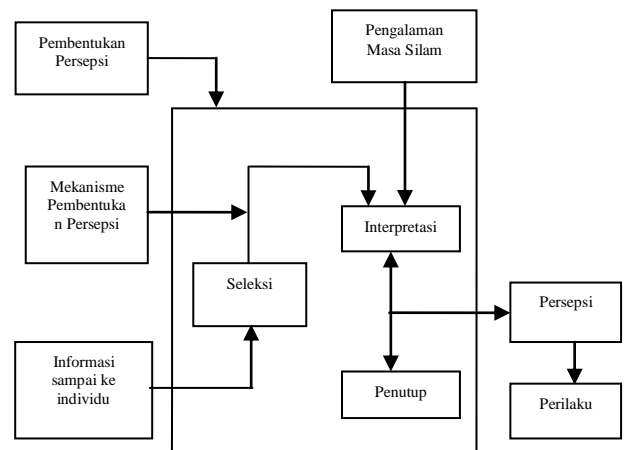
penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Lebih lanjut, Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi, stimulus yang diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff, 1981 dalam Aghista, 2008). Di samping itu, menurut Moskowitz dan Orgel (1969) dalam Aghista (2008) bahwa persepsi itu merupakan proses integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Dengan kata lain, persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada di dalam diri individu berperan dalam proses persepsi itu. Ini menunjukkan untuk stimulus yang sama, persepsi setiap individu dapat berbeda-beda. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Hillgard (1991) dan Aghista (2008) bahwa persepsi merupakan suatu proses pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian stimulus, suatu stimulus yang sama belum tentu diartikan yang sama oleh setiap orang.

Oleh sebab itu, Millton (1981) dalam Utami (2009) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi antara lain : obyek yang dipersepsi, situasi, individu mempersepsi, persepsi diri dan pengamatan terhadap orang lain. Untuk itu persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam setiap tahapan proses pembentukan persepsi itu sendiri. Menurut Litterer (1984) sebagaimana dikutip oleh Nuryati (2007) terdapat tiga mekanisme pembentukan persepsi yaitu : seleksi (*selectivity*), penutup (*closure*), dan interpretasi (*interpretation*). Pada fase interpretasi, informasi yang sudah tersusun dan telah memberikan sedikit arti atau makna mulai diberi penilaian ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman seseorang sebelumnya atau pengalamannya masa silam memegang peranan yang penting. Secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :

**Gambar 1.** Mekanisme Pembentukan Persepsi



Menurut Asngari (1984) dalam Nurhayati (2007), persepsi bukan hanya dipengaruhi oleh karakteristik pengalaman masa silam, tetapi karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status kependudukan juga berpengaruh terhadap persepsi karena merupakan proses pengamatan serapan yang berasal dari kemampuan kognisi orang tersebut. Sedangkan Menurut Mar'at persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah (1) pengalaman, (2) belajar, (3) cakrawala, dan (4) pengetahuan. Manusia mengamati psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sementara faktor pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologik (Nurhayati, 2007).

Perilaku itu sendiri merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Perilaku dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung, misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan lain-lain (Dewi, 2006).

Komponen perilaku dalam suatu sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, maksudnya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan dalam stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap situasi tersebut. Satu hal yang dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang ikut mempengaruhi perilaku manusia (Azwar dalam Dewi, 2000).

Biasanya persepsi yang dimiliki seseorang akan sesuai dengan perilaku yang dimunculkannya. Artinya, apabila seseorang mempunyai persepsi tentang sesuatu yang dinyatakannya baik atau positif maka perilaku yang dimunculkannya juga perilaku positif terhadap sesuatu tersebut. Tetapi adakalanya muncul ketidaksesuaian antara persepsi dan perilaku. Seperti yang dikemukakan oleh Brehm dan Kassin (1990) yang dikutip dalam Dewi (2006) tentang Teori Disonansi Kognitif Pandangan Baru yang menguraikan bahwa ketidaksesuaian sikap dan perilaku seseorang diakibatkan oleh kurangnya peran kesadaran dan rasa tanggung jawab personal dalam dirinya. Kebebasan memilih berkaitan dengan keterpaksaan melakukan suatu perilaku. Apabila seseorang dipaksa oleh situasi atau kondisi untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya maka ia tidak akan merasakan adanya tanggung jawab.

### B. Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan

Lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Dengan kata lain, keduanya saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam membentuk persepsi individu. Ini menunjukkan hubungan antara individu dan lingkungan ternyata tidak berjalan satu pihak saja, akan tetapi terdapat hubungan timbal balik yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu melalui rangsangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan itu, sebaliknya individu dapat memberikan pengaruh kepada lingkungan melalui respon atau tanggapan terhadap rangsangan yang sama yang diterimanya.

Ekosistem memberikan informasi yang bermanfaat bagi manusia dan perlu dipelajari agar dapat melakukan pengelolaan lingkungan dengan tepat. Persepsi positif terhadap lingkungan akan terbentuk melalui pemahaman yang tepat terhadap informasi yang diberikan. Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan tidak sama dengan habitat. Habitat adalah tempat dimana organisme atau komunitas hidup. Lingkungan merupakan ruang tiga dimensi, dimana organisme merupakan salah satu bagiannya. Lingkungan bersifat dinamis dalam arti berubah-ubah setiap saat (Irwan, 1992 dalam Dewi, 2006).

Salah satu aspek penting dalam kebudayaan manusia yang berlaku semenjak nenek moyang kita dahulu hingga kini, adalah adanya kesadaran serta penghayatan akan arti penting dan pengaruh alam sekeliling atas perikehidupan manusia. R. Firth dkk (1960) dalam Lamech & dalam Dewi (2006) menerangkan hal itu sebagai berikut :

- a. Keadaan alam sekeliling memang nyata memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan hidup manusia.
- b. Tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang yang hidup di pangkuannya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan.
- c. Keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan

kemungkinan yang besar bagi kemajuan, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan hidup bagi manusia.

- d. Keadaan alam sekeliling juga mempengaruhi keselarasan hidup budaya manusia, seperti terlihat pada upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan.

Kesadaran serta penghayatan akan arti penting lingkungan alam sekeliling atas perikehidupan manusia, menempatkan manusia pada posisi aktif dan berperan sebagai “ *a geomorphologic agent*”, dalam hal ini manusia menduduki bagian dunia yang tidak pasif, tetapi sebagai faktor aktif yang dapat membuat perubahan-perubahan. Manusia tidak tunduk begitu saja dikuasai oleh kemauan alam lingkungannya. Dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia berusaha untuk mencapai keserasian dan keselarasan hidup sesuai dengan alam lingkungan hidupnya, baik lingkungan fisik maupun non fisik.

Manusia masa kini dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya mempertahankan keseimbangan lingkungan hidupnya, berupaya untuk mengatur pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang terdapat pada alam sekitarnya supaya tidak menimbulkan bencana atau malapetaka. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa masyarakat kita mempersepsikan lingkungan bukan hanya sekedar sebagai objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*humancentris*), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*ecocentris*) (Lamech & Hutomo, 1995 yang dikutip dalam Dewi, 2006).

## 2. Pembahasan

### A. Faktor-faktor Persepsi

Sarwono (1992) dalam Nuryati (2007) mengemukakan bahwa bagaimana individu menafsirkan informasi yang diterima tergantung pada pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan kerangka pikirnya. Persepsi yang muncul akan menimbulkan reaksi. Reaksi inilah yang disebut sikap, yaitu kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu. Sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku balas yang tersembunyi yang terjadi langsung setelah rangsang baik disadari atau tidak.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam sebagai salah satu prasyarat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Masyarakat lokal dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya. Pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat akan merefleksikan aspirasinya sehingga akan diperoleh keputusan yang lebih baik (Hadi, 1996 dikutip Nuryati, 2007).

Persepsi dan partisipasi merupakan konsep yang saling terkait satu sama lain. Umumnya sebelum seseorang berpartisipasi terhadap suatu objek akan didahului oleh persepsi dan sikapnya terhadap objek tersebut, baru kemudian muncul partisipasi.

Berpartisipasinya seseorang dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan serta kondisi lingkungannya untuk terlibat dalam suatu objek. Kemauan tersebut dapat berasal dari motivasi dari dalam maupun dari luar, sedangkan kemauan itu sendiri diperoleh dari pengalaman hidup yang membangun pengetahuan seseorang tentang suatu objek. Dengan demikian bisa terjadi seseorang mempunyai persepsi terhadap suatu objek akan tetapi tidak dapat berpartisipasi dalam objek tersebut yang disebabkan oleh ketidakmampuan dan kondisi lingkungan yang tidak menunjang (Dipokusumo, 1999 dalam Nuryati, 2007).

Persepsi masyarakat merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu yang berintegrasi untuk memahami dan menginterpretasikan suatu kondisi yang terjadi di sekitarnya. Setiap stimulus yang sama belum tentu dipahami dan diinterpretasikan sesuatu yang sama oleh setiap individu. Faktor internal dan eksternal individu sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kondisi yang merupakan objek atau stimulus (Aghista, 2008).

Berdasarkan penelitian Harihanto (2004) dalam Aghista (2008) tentang persepsi masyarakat terhadap air sungai di Jawa Tengah, persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, Faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah keyakinan, interpretasi terhadap konsepsi mengenai hakikat lingkungan alam, interpretasi terhadap ajaran agama/kepercayaan, pendidikan, dan kebutuhan, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Sikap egoisme individu-individu mengakibatkan ketidakpedulian terhadap dampak limbah yang dihasilkannya terhadap orang lain. Hal ini juga disampaikan Soemarwoto (2004) dalam Aghata (2008) bahwa salah satu sebab penting penanganan lingkungan yang bersifat ad hoc ialah kurangnya rasa kesetiakawanan sosial. yang terkena dampak langsung tercemarnya air sungai bukan individu secara langsung melainkan masyarakat yang terkena penyakit diare akibat memanfaatkan sungai sebagai sumber air untuk mencuci, memasak, dan minum. Sedangkan individu tersebut merasakan manfaatnya dengan mengurangi biaya untuk pembuatan septi tank dan lahannya dapat digunakan semaksimal mungkin untuk kepentingan pribadinya. Menurut Soemarwoto (2004) hal ini disebabkan adanya jarak waktu dan ruang antara perbuatan dan dampak, sedangkan manfaat perbuatan dapat dinikmati langsung.

Persepsi yang buruk menyebabkan sungai yang seharusnya dapat menjadi sumber air baku, air minum, perikanan, peternakan, pertanian dan usaha perkotaan atau sebagai sistem drainase dan pengendali banjir, telah berubah fungsi karena kualitasnya tercemar akibat berbagai aktifitas khususnya limbah domestik masyarakat yang membuang limbahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung ke sungai. Hal itu menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap sungai, masih sebatas sebagai tempat untuk pembuangan beraneka macam limbah.

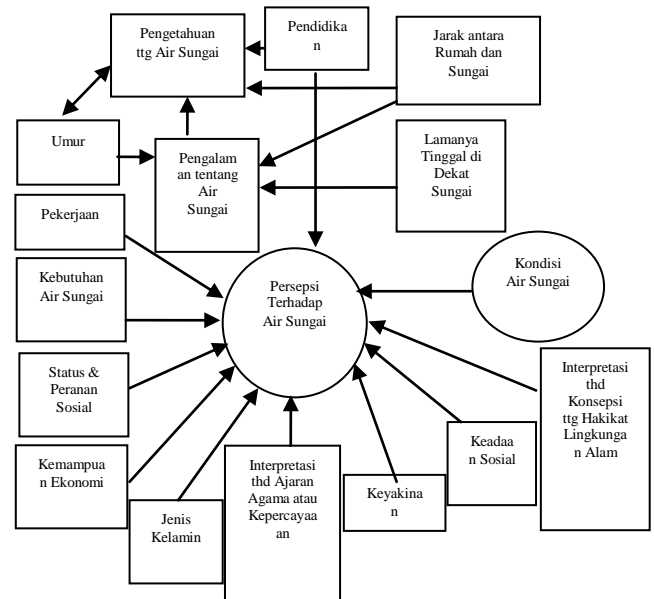
Melalui persepsi yang baik diharapkan perilaku

masyarakat terhadap lingkungan menjadi semakin baik.

Dengan adanya pemahaman yang utuh akan persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian air sungai dapat dilakukan perencanaan partisipasi masyarakat dalam pelestarian air sungai yang sesuai dengan kondisi sanitasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga tujuan yang akan dicapai akan efektif dan tepat sasaran serta berkelanjutannya dapat terjamin.

Kontras dengan hal tersebut, seharusnya dengan tingkat persepsi masyarakat tentang pelestarian air bersih yang sudah baik akan memberikan perilaku yang positif juga terhadap lingkungan. persepsi merupakan dasar pembentukan sikap yang akan berlanjut ke perilaku.

Gambar 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Namun, hasil penelitian Aghata di Kota Tebing Tinggi (2008) menyatakan bahwa tingkat persepsi masyarakat yang baik di kota tersebut tidak diikuti perilaku yang positif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, baik untuk individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

**B. Alternatif Solusi**

Menurut Subagyo (2005) dalam Dewi (2006) berbicara masalah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan harus diawali dari kesadaran keluarga, dalam hal ini adalah kesadaran menghadapi dan menciptakan lingkungannya. Apabila suasana dan tingkah laku demikian sudah membudaya maka tinggal meningkatkan bagaimana mengelola atau membudidayakan lingkungan dengan berwawasan lingkungan.

Apabila kita perhatikan keadaan masyarakat ada beberapa faktor yang harus diperhatikan :

1. Rasa teposliro yang cukup tinggi, tidak terlalu ingin mengganggu.
2. Tidak memikirkan akibat yang akan terjadi, sepanjang saat ini kehidupan masih dapat berjalan secara normal.
3. Kesadaran melapor masih kurang, hal ini dirasa akan

memperpanjang dan menambah kesibukannya.

4. Tanggung jawab akan kelestarian lingkungan masih perlu penanaman lagi.

Peran pemerintah difokuskan untuk mendorong masyarakat secara persuasif, bukan paksaan. Peran pemerintah difokuskan untuk menginformasikan kerugian dari buruknya kualitas air sungai dan mempromosikan manfaat-manfaat yang diperoleh dengan kondisi air sungai yang baik. Barr (2004) yang dikutip dalam Agistha (2008) mengemukakan bahwa pengetahuan pemerintah untuk mengubah perilaku sosial merupakan hal yang penting yang menentukan kesuksesan strategi pengelolaan limbah dan secara umum untuk terciptanya pembangunan berkelanjutan.

Dengan pendekatan persuasif, bertujuan untuk mengubah persepsi hubungan manusia dengan lingkungan hidup ke arah memperbesar untung relative terhadap rugi. Dengan kata lain, peran pemerintah diarahkan sebagai komunikator yang efektif dalam menghantarkan stimulus-stimulus yang kuat dan jelas tentang pelestarian air sungai sehingga dapat dipahami masyarakat dengan baik yang diwujudkan dalam perilaku masyarakat yang ramah terhadap lingkungan (Aghata, 2008).x

Sebagai contoh kasus, BPLHD Provinsi Jakarta (2011) menyatakan eksistensi sungai sebagai sumber daya air erat kaitannya dengan ketentuan tentang pengelolaan lingkungan hidup, dan Undang-undang No. 7 Tahun 2004 tentang *Pengelolaan Sumber Daya Air* yang bertujuan untuk menjamin fungsi ekologis sungai. Melalui Peraturan Daerah DKI Jakarta No.1 Tahun 2008 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2007-2012* menegaskan bahwa salah satu urusan wajib pembangunan adalah meningkatkan peran serta masyarakat dan komunitas profesional di dalam penyelenggaraan lingkungan hidup. Selain itu, dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 1988 tentang *Kebersihan Lingkungan Dalam Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, khususnya pasal 30, sanksi bagi warga yang membuang sampah ke sungai dan saluran selama-lamanya 3 (tiga) bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 5.000.000 (sanksi yang sudah direvisi sesuai dengan Perda Nomor 1 Tahun 2001 tentang *Perubahan Atas Ketentuan Pidana Dalam Peraturan Daerah yang Dikeluarkan Sebelum Berlakunya Undang-undang No. 22 Tahun 1999*). Oleh karena itu, penerapan sanksi sudah saatnya untuk dilaksanakan yang diawali dengan edukasi dan teguran simpatik serta pada akhirnya penerapan Perda secara utuh.

Dengan demikian, maka upaya untuk melibatkan peran serta masyarakat, komunitas-komunitas peduli sungai, CSR dunia usaha dan instansi pemerintah terkait, melalui program Stop Nyampah Di Kali Ke-4 diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada seluruh pihak untuk mengatasi penanganan sampah di bantaran Sungai Ciliwung khususnya dan sungai lainnya dengan pola 3 R (Reduce, Reuse, Recycle).

Oleh karena itu, Konsep *Water Front City* yang dicanangkan oleh pemerintah DKI Jakarta dan tekad

masyarakat, pemerintah setempat, serta dunia usaha dalam penanganan sampah di sungai dan bantarannya, bisa menjadi solusi untuk mulai memperbaiki persepsi masyarakat terhadap sungai. Artinya, sungai pada dasarnya dapat dipelihara dan bisa menjadi bagian dari halaman rumah mereka, seperti yang pernah dilakukan oleh Rm Mangun (alm) pada Sungai Code di Yogyakarta (BPLHD DKI Jakarta, 2011).

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan makalah ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap air sungai antara lain: keyakinan, interpretasi terhadap konsepsi mengenai hakikat lingkungan alam, interpretasi terhadap ajaran agama/kepercayaan, pendidikan, dan kebutuhan.
2. Persepsi masyarakat terhadap pelestarian air sungai hanya membentuk perilaku individu yang positif tetapi tidak membentuk perilaku yang baik terhadap lingkungan baik lingkungan fisik dan sosial.

Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan harus diawali dari kesadaran keluarga serta peran pemerintah difokuskan untuk mendorong masyarakat secara persuasif, bukan paksaan. Peran pemerintah difokuskan untuk menginformasikan kerugian dari buruknya kualitas air sungai dan mempromosikan manfaat-manfaat yang diperoleh dengan kondisi air sungai yang baik, sehingga dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Aghista, R. 2008. *Kajian Persepsi Masyarakat Tentang Sanitasi Perkotaan (Studi Kasus di Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi)*. Tesis Universitas Padjajaran :Bandung.
- Anonim. Tesis Fakultas Kehutanan. IPB: Bogor. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25321/5/Chapter%20I.pdf>
- BPLHD Provinsi Jakarta. 2011. *Stop Nyampah di Kali ke-4*. [http://bplhd.jakarta.go.id/masterpage.php?&id\\_berita1=56](http://bplhd.jakarta.go.id/masterpage.php?&id_berita1=56)
- Dewi, C.P. 2006. *Persepsi Dan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Sub Daerah Aliran Sungai (Das) Cikundul (Kasus Di Desa Cikanyere, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*. Tesis Fakultas Kehutanan IPB : Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/46023/E06csp.pdf?sequence=1>
- Media Indonesia. 2012. *Lebih Dari Separuh Sungai di Indonesia Tercemar berat*. <http://www.walhi.or.id/id/ruang-media/walhi-di-media/berita-tambang-a-energi/2352-lebih-dari-separuh-sungai-di-indonesia-tercemar-berat.html>
- Nuryati, Icah. 2007. *Persepsi Masyarakat terhadap Penghijauan Kawasan Pantai (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Pangandaran, Kabupaten*

- Ciamis, Provinsi Jawa Barat). Tesis Universitas Padjajaran: Bandung.
- Sulistiawati, A.R. 2008. *70 Persen Sungai Indonesia Tercemar*.  
<http://nasional.kompas.com/read/2008/11/05/14401055/70.persen.sungai.indonesia.tercemar>.
- Utami, R.S. 2009. *Persepsi Masyarakat Tentang Pengolahan Sampah Dengan Prinsip 3R di Kota Mempawah, Propinsi Kalimantan Barat*. Tesis Universitas Padjajaran : Bandung.
- Sunyoto, A., & Harjoko, A. 2014. Pengenalan Simbol Jarimatika Menggunakan Orientasi Histogram dan Multi-layer Perceptron. *Citec Journ*
- Susmikanti, M. 2010. Pengenalan Pola Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Dalam Analisa CT Scan Tumor Otak Beligna. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI 2010)*.
- Szeliski, R. 2010. *Computer vision: algorithms and applications*. Springer Science & Business Media.
- Untiasarani, M. Q. 2015. Pembangunan Perangkat Lunak Interaktif Berbasis Markerless Augmented Reality Untuk Pengenalan Hewan Pada Taman Kanak - Kanak, 1-5.
- Wibowo, M. C., & Wirakusuma, S. 2013. Pengenalan Pola Tulisan Tangan Aksara Jawa "Ha Na Ca Ra Ka" Menggunakan Multi Layer Perceptron, 27-32.
- Wijaya, T. A., & Prayudi, Y. 2010. Implementasi Visi Komputer dan Segmentasi Citra Untuk Klasifikasi Bobot Telur Ayam RAs. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 1-5.
- Wulandari, P. D., Wirya, I. N., & Tirtayani, L. A. 2014. Penerapan Numbered Head Together Berbantuan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).